



MENGGAGAS HEGEMONI EPISTEMIK-KELEMBAGAAN: PERAN SHANGHAI COOPERATION ORGANIZATION DALAM PEMBANGUNAN

Andrew Elnathan*¹, Aswin Ariyanto Azis²

^{1,2} Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

*Corresponding Author: andrewelnathan27@gmail.com

<p>Info Article</p> <p>Received : 18 Agustus 2025</p> <p>Revised : 05 September 2025</p> <p>Accepted : 20 Oktober 2025</p> <p>Publication : 30 Oktober 2025</p>	<p>Abstract: <i>This article examines how the Shanghai Cooperation Organization (SCO), treated as an organization rather than a mere aggregate, can catalyze Global South leadership in economic development. Building on Said's Orientalism, Santos's Epistemologies of the South, and Global South IR (Tickner & Smith), the study uses a qualitative literature review with meta-synthesis. Findings indicate a three-tier role: (1) at the level of values, the Shanghai Spirit advances solidarity and equality, shifting development discourse from Western universals to epistemic plurality; (2) at the level of instruments, initiatives such as a development bank signal an intra-South financing ecology less dependent on conditionalities; and (3) at the level of norms, the coalition diffuses best practices and broadens security–development. Conceptually, the coalition functions as a decolonial “contact zone,” translating local experience into standards and enabling leadership rather than coercive dominance. Implications include governance and metrics beyond GDP; limitations include reliance on secondary sources and the need for empirical tests.</i></p>
<p>Keywords: Shanghai Cooperation Organization (SCO), Epistemologies of the South, Global South</p> <p>Kata Kunci: Organisasi Kerjasama Shanghai, Epistemologi Selatan, Negara Selatan.</p>	<p>Abstrak: Artikel ini menganalisis bagaimana Shanghai Cooperation Organization (SCO) dipahami sebagai organisasi yang dapat memicu kebangkitan kepemimpinan Global Selatan dalam pembangunan ekonomi. Berbekal kritik Orientalism (Said), perangkat <i>Epistemologies of the South</i> dari Santos yaitu <i>abyssal lines</i>, <i>ecologies of knowledges</i>, <i>intercultural translation</i>, serta agenda Global South IR dari Tickner & Smith, studi ini menggunakan tinjauan pustaka kualitatif dengan meta-sintesis tematik. Temuan menunjukkan tiga hal: (1) Shanghai Spirit menguatkan solidaritas dan kesetaraan, menggeser wacana dari universalitas Barat ke pluralitas epistemik; (2) pada tataran instrumen, inisiatif seperti SCO Development Bank menandai ekologi pembiayaan intra-Selatan yang otonom dari prasyarat lembaga keuangan arus utama; (3) pada tataran norma, koalisi ini memproduksi best practices dan memperluas makna keamanan–pembangunan yang kontekstual. Kontribusi konseptualnya memosisikan koalisi sebagai “zona kontak dekolonial” yang menerjemahkan pengalaman lokal menjadi standar kebijakan, sehingga hegemoni yang dicita-citakan berupa kepemimpinan intelektual-moral, bukan dominasi koersif. Implikasi: tata kelola inklusif-transparan dan indikator melampaui PDB; keterbatasan: basis sekunder dan perlunya uji empiris.</p>
<p>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</p> 	

INTRODUCTION

Penelitian ini menawarkan kerangka konseptual baru untuk membaca kebangkitan kepemimpinan Global Selatan di bidang pembangunan ekonomi melalui organisasi kawasan yang kerap dipersepsi semata sebagai forum keamanan. Penulis hendak mengajukan konsep “hegemoni epistemik dari kelembagaan”: sebuah mekanisme berlapis di mana prinsip pengetahuan non-Barat (*epistemologies of the South*) mengalir ke norma organisasi regional dalam bentuk nilai kebersamaan, kesetaraan, konsultasi. Akhirnya terinstitusikan dalam instrumen kebijakan pembiayaan, *standard-setting*, koordinasi program yang pada gilirannya dapat mengubah insentif dan hasil ekonomi yang terlihat dari diversifikasi pembiayaan, konektivitas, pengurangan ketergantungan pada institusi dan negara Utara. Kontribusi artikel ini adalah memindahkan fokus dari dikotomi “Utara-Selatan” yang normatif ke pemetaan mekanisme yang dapat diuji: bagaimana forum kawasan tersebut selanjutnya menjadi “organisasi”, “wadah kerja sama”, atau “koalisi Eurasia” yang dapat mengubah aturan main pembangunan daripada sekadar menolak narasi Barat. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya mengisi kekosongan teoretik di literatur Selatan-Selatan, tetapi juga menyediakan alat analitis bagi peneliti dan pembuat kebijakan untuk mengevaluasi dampak kelembagaan organisasi kawasan terhadap hasil pembangunan lintas anggota.

Kajian dan studi tentang negara-negara selatan atau *global south* adalah kajian yang muncul untuk mengetahui pola perilaku negara selatan yang berbeda pola interaksinya dengan negara-negara barat. Studi ini juga muncul karena tatanan dunia modern yang diwarnai oleh warisan kolonialisme yang membuat adanya kesenjangan ekonomi, politik, dan budaya dalam tatanan global. Menurut Tickner dan Smith (2020), *Global South* adalah negara yang muncul dan dipengaruhi oleh warisan kolonial yang mempertahankan ketidaksetaraan besar dalam berbagai aspek negara karena warisan dari koloni. *Global south* juga bukanlah sekadar istilah geografis untuk mengklasifikasikan negara berdasarkan letak di peta, tetapi merujuk pada kondisi sosial-ekonomi negara yang termarginalisasi dan tereksplorasi dalam sistem dunia yang dirancang oleh negara-negara Barat. Aspek marginalisasi terhadap *Global South* juga muncul dari aspek produksi ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dalam berbagai aspek cenderung muncul dari negara-negara barat. Berbagai kajian teoritis, metode penelitian, hasil penelitian, dan lainnya semuanya muncul karena rancangan epistemik dan pengembangan pengetahuan yang sangat kuat dan dimiliki oleh negara-negara Barat. Menurut Edward Said (1979),

Produksi pengetahuan dari berbagai perantara dilakukan oleh negara Barat agar mereka dapat melukiskan kondisi negara Selatan agar kolonialisme modern dapat tetap berlaku dan terus membelenggu *Aktor Selatan* agar terus terbelenggu dalam aspek pengetahuan. Hal ini juga dilakukan agar norma dan pemikiran global dalam aspek pengetahuan akan terus mengecap negara Selatan sebagai negara yang mundur dan barbarik, dengan negara Utara selalu lebih maju dan lebih dipercaya dalam sistem ekonomi-politik global (Said, 1979).

Kajian marginalisasi pengetahuan ini terus dilanjutkan oleh Boaventura de Sousa Santos yang menyatakan bahwa pengetahuan dari Selatan sering dianggap remeh, padahal pengalaman dan pembangunan dari negara Selatan tidak semudah itu untuk direduksi oleh Barat. Santos (2016) juga menekankan bahwa pemahaman tentang dunia jauh melampaui pemahaman Barat tentang penulisannya terhadap Selatan dan keadilan sosial global mustahil tercapai tanpa keadilan pengetahuan global. Karena urgensi tersebut, Santos mengemukakan pendekatan Epistemologi dari Selatan yang memberikan konsep dan teori untuk mendorong pengetahuan dari *Global South* sebagai sumber alternatif pengetahuan. Dalam konteks epistemologi ilmu hubungan internasional, hal ini masuk dalam pemikiran upaya dekolonisasi studi ilmu Hubungan Internasional yang memusatkan teori dan penemuan dari Selatan sebagai pusat pengetahuan yang dapat menentang hegemoni pengetahuan dari Barat dalam studi hubungan internasional dalam membentuk kajian-kajian HI.

Bukti dari perlawanan selatan dalam aspek epistemologi termanifestasi dari organisasi internasional yang lahir dari *Global South* bernama SCO (*Shanghai Cooperation Organization*). Aliansi kawasan dari Shanghai tersebut lahir pada tahun 2001 dan menjadi organisasi multilateral yang anggotanya berasal dari negara-negara Asia Tengah, Pakistan, Rusia, India, dan dipengaruhi secara besar oleh Cina/Republik Rakyat Tiongkok (Xue & Makengo, 2021). Poros Shanghai itu sendiri menjadi organisasi regional terbesar dari aspek geografis dan populasi karena dapat meliputi 3 miliar penduduk dari negara Eurasia yang dapat didefinisikan sebagai negara Selatan. Pembentukan dari organisasi ini menjadi salah satu refleksi untuk melawkan dominasi unipolar setelah Perang Dingin agar dapat memberikan wadah alternatif pembangunan global yang didominasi mekanismenya oleh negara-negara Barat, contohnya adalah PBB. SCO dapat menjadi wadah pembangunan global dan platform bagi negara selatan

untuk memperjuangkan epistemologi pengetahuan dari kajian keamanan dan pembangunan internasional yang inisiatifnya muncul dari *Global South*.

Penelitian ini ditulis untuk mengetahui Bagaimana SCO sebagai organisasi dapat mendorong terbentuknya hegemoni baru dari negara anggota yang berkembang dari Selatan dalam bidang pembangunan internasional? Jawaban dari pertanyaan tersebut akan penulis analisis melalui teori *Epistemologies of the South* dari Santos dan kerangka HI dari perspektif kajian Selatan Tickner dan Smith untuk mengidentifikasi bagaimana SCO dapat menggapai pembangunan selatan dengan menyuarakan epistemologi dari Selatan untuk manifestasi pembangunan yang mendukung negara Selatan.

METHOD

Metode penelitian ini menggunakan *systematic literature review* melalui pembacaan dokumen resmi organisasi kawasan yang dibahas dan agar dapat menemukan penemuan berdasarkan literatur yang dikaitkan dengan kasus (Snyder, 2019). Pertama, penulis mencari referensi dari sumber data terpercaya serta situs resmi organisasi, dari rentang 2001–2025 dan mendapatkan 16 dokumen untuk membantu analisis penulis. Kata kunci disusun dari topik inti yaitu, organisasi kawasan, pembiayaan pembangunan, kerja sama Selatan–Selatan, epistemologi Selatan, orientalisme, dan dikombinasikan seperlunya. Penulis memasukkan karya akademik, buku ilmiah, dan dokumen kebijakan yang menjelaskan hubungan pengetahuan, nilai/norma, alat kebijakan, lalu hasil akhir. Setiap sumber yang lolos dicek mutunya (kejelasan metode, kekuatan argumen) lalu diringkas dan dikelompokkan ke empat tema: (1) pengetahuan/wacana (misalnya keadilan kognitif, bias representasi), (2) nilai bersama yang diusung organisasi (kepercayaan, kesetaraan, manfaat bersama), (3) alat kebijakan dan standar (pembiayaan bersama, panduan praktik), dan (4) hasil yang dapat diamati. Secara paralel, kami membaca nota kebijakan untuk melihat bagaimana nilai diterjemahkan menjadi keputusan konkret. Tahap akhir adalah mencocokkan pola antara teori dan temuan, apakah nilai benar-benar mendorong alat, alat mengubah perilaku, dan akhirnya memunculkan hasil, serta melakukan pemeriksaan silang antar-sumber guna mengurangi bias. Dengan cara ini, metode tetap ketat secara ilmiah namun mudah ditelusuri dan diulang.

RESULTS AND DISCUSSION

Sebelum mencari hasil dan diskusi, Penulis memulai dengan melaksanakan kajian literatur dari tiga karya yang berpengaruh besar terhadap kajian selatan-selatan dalam hubungan internasional yaitu 1) *Epistemologies of the South* dari Boavenura de Sousa Santos, 2) *Orientalism* dari Edward Said, 3) *International Relations from the Global South: Worlds of Difference* dari Tickner dan Smith.

1. Boaventura de Sousa Santos – *Epistemologies of the South*

Santos melalui literturnya memberi tiga argument dasar yaitu pemahaman dunia seharusnya jauh dari pemahaman Barat saja, keadilan sosial tidak mungkin tercapai tanpa adanya keadilan secara epistemologi, dan diperlukan transformasi yang sifatnya emansipatoris agar mitra berkembang dapat membangun pengetahuan juga. Santos (2014) juga menawarkan konsep seperti *abyssal lines*, *epistemicide*, *ecologies of knowledge*, *intercultural translation*, dan keadilan kognitif yang berimplikasi dalam kajian ini untuk mengetahui bagaimana SCO dapat menjadi organisasi kawasan yang dapat menjadi zona kontak yang membuat pengetahuan dan pembangunan dari Selatan dapat berhasil melawan hegemoni epistemik pembangunan dari Barat.

2. Edward Said – *Orientalism*

Orientalism dari Edward Said (1979) menegaskan bahwa adanya korelasi antara perkembangan pengetahuan di *Global South* (didefinisikan sebagai “Timur” oleh Said dengan produksi ilmu pengetahuan yang didominasi oleh negara Barat agar dapat merekstruturisasi dan memberikan otoritas epistemologis untuk melukis keadaan di Selatan. Hal ini menimbulkan wacana dan diskursus yang membuat jaringan pengetahuan dari Utara memberikan konstruksi yang termanifestasi secara politis, ekonomis, dan lainnya terhadap keadaan negara selatan sekarang. Korelasinya dengan kajian ini adalah untuk Menjelaskan bagaimana representasi “Timur” diproduksi oleh jaringan akademik-politik, sehingga wacana menciptakan objek yang dibicarakannya. Implikasinya adalah memberikan urgensi untuk membongkar arsitektur produksi pengetahuan agar ruang bagi perspektif Selatan terbuka.

3. Tickner & Smith – *International Relations from the Global South*

Literatur *Global South and International Relations* yang ditulis Tickner dan Smith (2020) memberikan ruang lebih besar untuk menekankan kritik dari Aktor Selatan terhadap pembangunan epistemologi negara Utara. Hal ini ditegaskan oleh Tickner dan

Smith dengan pendapat bahwa negara Selatan untuk mengintergrasikan pembangunan perlu beradaptasi dan menggunakan narasi pengetahuan dari Barat. Maka dari itu, negara Selatan perlu menolak partikularisme pengetahuan dari Barat melalui kajian pengetahuan baru dari Selatan, melakukan upaya *decentering* pengetahuan dari narasi Barat, dan melaksanakan metode *counterpoint*, yakni cara memisahkan yang mana warisan kolonial dan yang mana ilmu warisan buatan negara Selatan itu sendiri.

Pembangunan Epistemologis yang Termanifestasi dari SCO dan Prinsip Pembangunan Ekonomi Berbasis Solidaritas Selatan-Selatan

Manifestasi pembangunan epistemologi telah termanifestasi dari hadirnya SCO yang didasarkan semangat *Shanghai Spirit*. Semangat tersebut adalah kontribusi utama poros kawasan tersebut dalam mengembangkan norma dan prinsip kerjasama Selatan-Selatan yang berbeda nilainya dengan norma yang diadopsi dari nilai-nilai negara Utara. *Shanghai Spirit* sebagai falsafah dasar organisasi tersebut dalam memuat nilai-nilai yang berasal dari timur yaitu konfusianisme dari nilai akuntabilitas antara negara anggota, ingin saling menguntungkan negara anggota, menekankan kesetaraan, dan mengejar pembangunan negara anggota bersama-sama (Ambrosio, 2008). forum ini memilih instrumen kolektif yang dapat dicontohkan dari bank pembangunan kawasan, *standard-setting* bersama yang tidak memiliki skema yang bersyarat (Qiang & Cao, 2024). Nilai-nilai ini secara tidak langsung juga menunjukkan solidaritas negara Selatan-Selatan yakni kerja sama tanpa adanya hegemonitas dibalik kerjasama tersebut. Semangat ini berbeda dari organisasi internasional Barat yang berbasis hegemonitas dan dominasi yang tersirat, contohnya di dalam dewan keamanan PBB yang menekankan kooperasi keamanan global tetapi di balik itu, tetap ada hak veto yang dimiliki oleh 5 negara (Ramadhani, 2024). Sebaliknya, Poros dari Shanghai menolak politik aliansi yang konfrontatif dan mengedepankan kemitraan yang inklusif. Selain itu, filosofi poros dari Shanghai ini secara tidak langsung selaras dengan prinsip kerjasama selatan-selatan dari UNCTAD (United Nations Trade and Development). Mengutip dari UN Office for South-South Cooperation (2020), kerjasama Selatan-Selatan wajib didasari solidaritas agar memberikan kemandirian dan kesejahteraan kepada negara selatan dengan prinsip *non-conditionality*, *non-interference*, dan menghormati kedaulatan tiap negara. SCO menurut penulis menerapkan prinsip tersebut dengan menekankan intervensi dan kesetaraan suara bagi seluruh anggotanya. Menurut dokumen dari laman resmi SCO (2020), tidak ada agenda politik tersembunyi dibalik program kerja. Hal tersebut membuat cara kerja poros

kawasan ini berbeda dari bantuan pembangunan organisasi negara Utara. Sementara itu, PBB dahulu ingin membantu negara-negara setelah Perang Dunia Kedua secara ekonomi melalui IMF dan kesepakatan Bretton Woods. Ironisnya bantuan-bantuan tersebut mengikatkan Aktor-Aktor Selatan dalam aspek ekonomi dan bentuk hutang yang sampai sekarang terus dibayar (IMF, 2019).

Manifestasi epistemologis ini juga memunculkan inisiatif dan pembangunan ekonomi kolektif bagi negara anggota organisasi. Organisasi ini menghasilkan inisiatif berupa SCO Development Bank, bank ini adalah manifestasi untuk membangun lembaga multilateral untuk pendanaan pembangunan infrastruktur dan program ekonomi pembangunan bagi negara anggotanya (Springfield, 2025). Bank ini dicanangkan untuk dioperasikan oleh 10 negara anggota dengan modal sebesar 2 miliar *renminbi* dan mendapatkan hibah sebesar 10 miliar *renminbi*. Ini menunjukkan tekad Kawasan Selatan untuk mendapatkan pendanaan mandiri di luar lembaga maupun institusi dari Barat dengan membentuk “*regional world bank*” agar mengurangi ketergantungan dari *Global South* terhadap sistem ekonomi berbasis dolar Amerika Serikat yang ditawarkan dari SWIFT, IMF, World Bank dan lainnya. Penulis menawarkan hasil bahwasannya semua manifestasi nyata untuk mempromosikan konsep pembangunan yang berakar dari solidaritas Kawasan Selatan. Jikalau disandingkan dengan pemikiran Santos, SCO dapat dilihat sebagai cara Selatan melepas pemahaman Barat dari aspek struktural dan hendak mewujudkan “keadilan kognitif” untuk Selatan (Santos, 2020). Hasilnya dapat dilihat dari bagaimana prinsip pembangunan berbasis Selatan melalui poros kawasan dari Shanghai agar menghasilkan ruang bagi *Global South* untuk memanifestasi konsep pembangunan sesuai kebutuhan dan dari hasil inisiatif pengetahuan Selatan. Shanghai Spirit sendiri menjadi contoh bahwa Kawasan Selatan menggunakan prinsip yang mereka ukir sendiri dan tidak mengadaptasi pemikiran dan norma dari negara-negara Utara. Selain itu, SCO menjadi platform untuk berbagi pengetahuan, teknologi, dan pengalaman agar terwujudnya *capacity building* dari Selatan dan untuk Selatan.

SCO menghadirkan Epistemologi Alternatif terhadap Pembangunan dari Barat

Menurut Tickner dan Smith (2020) paradigma pembangunan arus dari pengetahuan ekonomi dan politik selama dua puluh tahun terakhir muncul melalui proses epistemologi dari Barat. Hal ini dapat dicontohkan dari teori modernisasi dan Kesepakatan Washington. Kedua pemikiran pembangunan ini selalu berpikiran bahwa model ekonomi-politik dari Barat (kapitalisasi dan liberalisasi politik) adalah jalan universal

dan satu-satunya yang dapat diadaptasi oleh seluruh negara-bangsa untuk mendapatkan kemajuan pembangunan. Namun, menurut Santos (2014), pendekatan ini mengesampingkan *local knowledge* dan *worldview* yang dimiliki oleh masyarakat Selatan. Pengesampingan pengetahuan Selatan ini secara tidak langsung membuat Kawasan Selatan dilihat irasional, barbarik, dan tidak maju (Said, 1979). Dominasi dari pengetahuan ini adalah bentuk manifestasi kekerasan epistemik dalam bentuk *epistemicide*, di mana pemikiran dan pengetahuan dari rakyat-rakyat negara Selatan terbungkam dan tidak dapat bersuara dalam aspek produksi pengetahuan. Jikalau menggunakan pemikiran Santos dari *Epistemologies of the South*, negara Selatan dapat memberikan kritik tajam, kalau dunia tidak bisa dipahami dinamikanya dalam kacamata Barat saja, maka diperlukan berbagai pengetahuan alternatif di Selatan yang menyediakan solusi bagi pembangunan global. Tanpa epistemologi dari Selatan, negara-negara Utara belum tentu dapat menjalin kerjasama Utara-Selatan dengan baik dan benar, bahkan peningkatan kecenderungan untuk gagalnya kerjasama Utara-Selatan juga dapat terjadi (Santos, 2014). Hal ini dapat dicontohkan dari isu keamanan yang terjadi di Kosovo pada tahun 1999. Kerjasama yang ditawarkan oleh NATO sebagai institusi dari nilai-nilai Barat kepada negara yang secara ekonomi dan politik dahulu dikategorisasikan Selatan yaitu Kosovo gagal dalam membantu perdamaian domestik Kosovo. NATO melakukan kejahatan manusia selama 78 hari, dengan tujuan utama “misi perdamaian dan demokratisasi” berubah menjadi pembantaian etnis yang dilakukan terhadap masyarakat lokal Kosovo (Shukla, 2000). Ini membuktikan kegagalan pemahaman institusi Utara terhadap isu sosial lokal dari negara Selatan.

SCO juga hadir untuk mencerminkan lahirnya narasi pembangunan alternatif dari mekanisme kerja organisasinya yang diartikulasikan oleh *Global South*. Melalui forum pembuatan keputusannya, negara anggotanya dapat menerapkan konsep-konsep *inclusive development*, *win-win cooperation*, dan *common prosperity* (Qiang & Cao, 2024). Seluruh konsep tersebut adalah konsep yang dapat melawan konsep politik yang didukung berat oleh negara-negara Utara. Negara Utara hendak mengadaptasi narasi neoliberal agar dapat membelenggu negara Selatan secara struktural. Disandingkan dengan pemikiran dari Santos (2014), jikalau tidak ada oposisi secara epistemologis yang termanifestasi dalam kondisi sosial, maka akan terwujudnya genosida epistemik. Genosida epistemik adalah titik dimana tidak ada pemisah antara pengetahuan yang dianggap sah dan tidak sah, dan pemisah antara pengetahuan yang perlu dipakai atau

dihapuskan. Dalam konteks negara Selatan, belunggu neoliberalisme yang tidak menguntungkan negara Selatan perlu dipisah dan tidak dipakai. Jikalau tidak dihapus pemikiran-pemikiran seperti itu, maka Negara Utara akan semakin meningkatkan kekuasaan strukturalnya. Poros kawasan tersebut menggunakan ideologi-ideologi dari Selatan agar menghadirkan pengetahuan dan institusi yang relevan untuk dipakai oleh Aktor Selatan yang menjadi anggota dari organisasi tersebut. Hal ini semakin ditegaskan oleh perkataan pemimpin China, Xi Jinping yang memberikan pidato bahwa globalisasi ekonomi inklusif dan pemerintahan global yang adil perlu hadir untuk membantu negara-negara yang tereksploitas (Modern Diplomacy, 2025). Dengan gagasan dari Foucault (1977) aksi seperti ini mencerminkan bahwa ada lebih dari satu model pemikiran yang termanifestasi terhadap model politik pembangunan yang sah, dan itu dimiliki bukan dari negara Utara saja, tetapi dari negara Selatan yang dapat mendefinisikan caranya sendiri untuk menerapkan standar pembangunan yang kompatibel bagi negaranya.

Nilai epistemik dari *Shanghai Spirit* juga dapat melaksanakan dekolonisasi wacana pembangunan hegemoni pengetahuan Barat karena mengandung epistemologi yang berbeda dari lembaga internasional bentukan Barat. SCO dalam aspek dekolonisasi wacana pembangunan membuat negara Selatan dapat mengajukan inisiatif pembangunan sendiri. Contohnya adalah konsep *Security Development* yang dicetuskan oleh Republik Rakyat China dengan cara menekankan pembangunan ekonomi sebagai pilar utama pembangunan dan distribusinya yang adil dan merata sebagai penyelesai konflik, berbeda dari konsep pembangunan negara Utara yang mengedepankan pembangunan dimulai dari aspek militer (Gong, 2025). Selain itu, adanya program seperti *SCO University* dan forum diskusi akademik lainnya hendak menandingi pengetahuan Utara (Zeng, 2021). Inisiatif ini menurut konsep yang dituliskan oleh Tickner & Smith (2020) menjadi bentuk “provinsialisasi” teori Barat. Maksudnya adalah praktik pengetahuan internasional dari Selatan berhasil diberikan ruang untuk mendefinisikan dan melahirkan teori baru tanpa campur tangan pengaruh negara Utara. Karena inisiatif pengembangan epistemologi dari Selatan, banyak negara Selatan dalam ilmu sosial berhasil memberikan pengetahuan dan riset yang sifatnya berasal dari negara lokal dan *hybrid* (pengetahuan *native* yang berasal dari negara tersebut tanpa campur tangan negara-negara Utara).

SCO sebagai Platform Hegemoni Baru Berbasis Pengetahuan dan Praktik Global South

SCO berpotensi untuk membuat multipolarisme dalam sistem internasional. Bahkan hal tersebut dapat dibuktikan dari dokumen awal pendirian poros tersebut yang menyebutkan kata “*multipolarity*” sebagai tujuan pembentukan institusi tersebut (SCO, 2023). Konteks dibalik definisi multipolaritas yang disebutkan dalam pembentukan organisasi tersebut dapat dibaca sebagai pesan yang secara tidak langsung datang untuk mengakhiri dominasi negara Amerika Serikat yang menggunakan institusi dan kekuatan ekonomi-politiknya sehingga sistem internasional berbentuk unipolar dan *status quo* nya dipegang oleh AS saja. Poros kawasan ini memberi ruang bagi negara Selatan untuk bersatu dan menantang hegemonitas Amerika Serikat dalam mempengaruhi dan menentukan agenda pembangunan global. Hal ini dapat dicontohkan dari kejadian pada tahun 2000 awal, di mana ada Konferensi Tingkat Tinggi SCO yang menjadi forum agar para pemimpin negara di dalam poros kawasan dapat secara kompak menentang rencana Amerika Serikat dalam inisiatifnya untuk membangun sistem pertahanan rudal dan misil yang dipegang utamanya oleh negara Paman Sam (Bradley, 2001). Dalam aspek ekonomi pembangunan, SCO berpotensi menjadi wadah kolektif Selatan dalam bidang pembangunannya. Hal ini selaras dengan pemikiran dari Santos (2014) yang menyatakan bahwa hegemoni dapat diasingkan bukan hanya dalam bentuk dominasi kekuatan, tetapi dalam kepemimpinan intelektual dan moral yang disebarluaskan. Poros dari Shanghai ini menantang hegemoni dan kekuatan dari dolar AS dan dapat mengurangi dependensi finansial *Global South* pada keuangan AS. Manifestasi aspek tersebut terlihat dari organisasi tersebut yang menjadi *counter-hegemonic bloc* di bidang pembangunan. Dari perkembangan investasi, pendanaan, dan perdagangan antara mitra Kawasan Selatan dari anggota poros kawasan tersebut, hal ini dapat melawan hegemoni AS dengan cara pembangunan tatanan ekonomi paralel yang alternatifnya tidak diberikan oleh IMF, World Bank, dan lainnya. Selain itu, hal ini akan membantu negara *Global South* mempunyai posisi tawar yang meningkat dan mengurangi ketergantungan pada struktur ekonomi global yang dibuat oleh negara Utara.

Selain pembentukan institusi, SCO juga berfungsi untuk memproduksi norma dan persepsi pada *best practices* yang berpotensi hegemonik di kalangan *Global South*. Contohnya adalah salah satu program kerjanya yaitu *SCO Convention on Economic Cooperation*, konvensi ini memberikan SOP terhadap standar kerja sama pembangunan

yang menekankan timbal balik yang setara (SCO, 2023). Hal ini berbeda dengan cara bagaimana rezim dan institusi Barat berkerja dalam menerapkan standar pembangunan OECD-DAC yang menekankan adanya keterkaitan dan ketergantungan finansial dengan makna politik intrinsik dibalik bantuan luar negeri dari rezim negara Utara (DCAF, 2010). Hasil dari epistemologi ini memberikan alternatif terhadap Selatan agar mencari perantara lain yang lebih baik untuk membantu pembangunan ekonomi negara Selatan. Norma dan persepsi pada *best practices* ini juga terletak dalam isu keamanan juga yang terkait dengan pembangunan. Poros kawasan ini berhasil menyebarkan nilai dan norma keamanan bahkan memanifestasi “*Three Evils of SCO*” dalam bentuk kejahatan yaitu terorisme, separatisme, dan ekstrimisme. Awalnya ini hanyalah norma dari CCP (*Chinese Communist Party*) dari China, tetapi dikarenakan China memiliki peran yang besar di dalam poros kawasan tersebut hingga China berhasil membagikan norma keamanan tersebut agar dipatuhi oleh negara-negara Selatan yang menjadi anggota dalam organisasi tersebut (Aris, 2009). SCO dengan ideologi-ideologi tersebut dapat berperan sebagai menjadi layaknya hegemon pengetahuan bagi *Global South* dengan cara menetapkan pola ide, metode, kebijakan, dan norma yang dapat menandingi model norma dari negara-negara Utara. Secara tidak langsung, aliansi dari Shanghai juga berdampak untuk memperkuat solidaritas politik untuk melawan hegemonitas dari Utara. Hal ini dapat dibuktikan lebih lanjut dari KTT Tianjin 2025, di dalam KTT tersebut, para pemimpin dari Asia, Timur Tengah, negara-negara Afrika yang diundang sebagai tamu, mereka semua berdiri untuk menolak mentalitas peninggalan perang Dingin dan hegemonitas politik dari Amerika Serikat (Helmy, 2025). Bahkan pimpinan dari sekjen PBB juga hadir dalam forum SCO. Forum-forum ini menurut penelitian dari Kirton & Larionova (2022) berhasil membuat organisasi tersebut menjadi *the champion of the Global South* (Tickner & Smith, 2020). Hal-hal ini menandakan bahwa SCO berhasil menginisiasi kepemimpinan moral dalam aspek politik dengan nilai utama yaitu melawan hegemoni unipolar dari Amerika Serikat, menyongsong keadilan global, dan menginginkan multipolaritas agar negara Selatan dapat membangun nasibnya melalui model pembangunan yang tidak dipengaruhi oleh negara-negara Utara. Organisasi tersebut dapat membuat hegemonitas ideologis baru yang menekankan keadilan global alternatif yang dirancang oleh negara Selatan untuk menyaingi ideologi liberal-kapitalis yang dibawa oleh negara-negara Utara.

Jikalau disandingkan dengan kerangka berpikir Tickner & Smith (2020), peran poros kawasan ini dalam kebangkitan hegemonitas Selatan memunculkan “kerangka epistemik” yang baru. Kerangka epistemik ini termanifestasi dalam bentuk memberikan urgensi pengakuan dari negara-negara Selatan untuk menciptakan dunia pengetahuan yang muncul melalui proaktivitas dan resistensi dari kekuatan hegemonitas negara Utara. Koalisi Shangau merepresentasikan kerangka epistemik yang proaktif menghasilkan tatanan pembangunan alternatif melalui institusi ekonomi, norma, narasi ideologi. Hal ini terlihat juga dari rencana masa depan koalisi ini seperti *SCO Vision 2030* dan rencana 10 tahun poros kawasan yang menegaskan perencanaan besar masa depan negara Selatan untuk menentukan nasibnya sendiri agar terus mengejar pembangunan tanpa belenggu-belenggu dari Utara. *Global South* muncul melalui wadah regional tersebut untuk menciptakan aturan main baru sesuai visi *Global South* dan tidak hanya lagi bermain dengan aturan permainan yang dibuat oleh Utara. Menggunakan pemikiran Santos (2014), maka pihak-pihak subaltern (dalam konteks ini Negara-Negara Selatan) dapat “mengambil alih persepsi” masyarakat global untuk membuat norma yang mendukung multipolarisme yang diusung oleh poros kawasan Shanghai. Norma yang melahirkan multipolarisme ini dapat menginisiasi kepemimpinan *Global South* yang berbasis solidaritas, pengetahuan dari Selatan di antara negara-negara berkembang sehingga menawarkan alternatif untuk melawan dominasi struktural dan ideologi negara Utara di dalam konstelasi ekonomi-politik global (Gong, 2025). Dengan demikian, forum ini bukan semata mekanisme ekonomi. Ia adalah arena epistemik tempat aktor Selatan menegosiasikan ulang makna pembangunan, keamanan, dan kemajuan, serta menerjemahkannya menjadi instrumen kebijakan yang mengubah insentif pasar dan arsitektur pembiayaan. Di sinilah kepemimpinan intelektual dan moral dibangun: melalui *standard-setting*, pembiayaan bersama, dan difusi praktik yang berakar pada kebutuhan konteks, bukan pada resep tunggal.

CONCLUSION

Artikel ini menunjukkan bahwa hegemoni epistemik terhadap kelembagaan menyediakan lensa yang operasional untuk menilai forum ini sebagai inisiator kebangkitan kepemimpinan Global Selatan di ranah pembangunan melalui prinsip pengetahuan non-Barat menuju norma bersama, berakhir pada instrumen yang menciptakan hasil ekonomi terukur (diversifikasi pembiayaan, perluasan konektivitas,

dan ruang kebijakan yang lebih otonom). Hal-hal ini menjelaskan bagaimana kepemimpinan baru bertumbuh bukan melalui paksaan, melainkan melalui produksi pengetahuan dan arsitektur kebijakan yang relevan bagi mitra berkembang.

Penulis beranggapan bahwa keberhasilan SCO dalam melawan hegemoni epistemik Utara ditentukan oleh tiga hal yaitu tata kelola inklusif terhadap transparansi, indikator kinerja yang melampaui PDB (ketahanan, pemerataan, keterhubungan), dan pencegahan asimetri internal agar tidak lahir hegemoni SCO yang eksklusif. Bila prasyarat ini dipenuhi, wadah kerja sama ini berpotensi mentransformasi lanskap pembangunan dari epistemologi tunggal menuju pluralitas yang adil, sebuah langkah kecil yang, bila konsisten, dapat mengubah cara Selatan memahami kemajuan itu sendiri. Maka dari itu, diperlukan riset lebih lanjut terkait efektivitas SCO sebagai inisiator kebangkitan negara-negara Selatan.

REFERENCES

- Ambrosio, T. (2008). CATCHING THE ‘SHANGHAI SPIRIT’: HOW THE SHANGHAI COOPERATION ORGANIZATION PROMOTES AUTHORITARIAN NORMS IN CENTRAL ASIA. *Europe-Asia Studies*, 60(8), 1321–1344. <https://doi.org/10.1080/09668130802292143>
- Aris, S. (2009). THE SHANGHAI COOPERATION ORGANISATION: ‘TACKLING THE THREE EVILS’. A REGIONAL RESPONSE TO NON-TRADITIONAL SECURITY CHALLENGES OR AN ANTI-WESTERN BLOC? *Europe-Asia Studies*, 61(3), 457–482. <https://www.jstor.org/stable/27752254>
- Bradley, A. (2001). OPPOSING INTERPRETATIONS OF AN INTERNATIONAL TREATY: THE ANTI-BALLISTIC MISSILE TREATY CONTROVERSY. *Chicago Journal of International Law*, 2(1). <https://chicagounbound.uchicago.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1136&context=cjil>
- DCAF. (2021). MEDIA DAN SEKTOR KEAMANAN INDONESIA: INVESTIGASI JURNALISTIK DALAM REFORMASI SEKTOR KEAMANAN. Book 2 Part 1 Toolkit. https://www.dcaf.ch/sites/default/files/publications/documents/BOOK2part1_toolkit.pdf
- De Sousa Santos, B. (2014). EPISTEMOLOGIES OF THE SOUTH. <https://doi.org/10.xxxxx>
- Foucault, M. (1977). DISCIPLINE AND PUNISH: THE BIRTH OF THE PRISON. https://monoskop.org/images/4/43/Foucault_Michel_Discipline_and_Punish_The_Birth_of_the_Prison_1977_1995.pdf

- Gong, X. (2025). PONDER THE PATH OF THY FEET: HOW CHINA'S SECURITY–DEVELOPMENT NEXUS WORKS IN THE MEKONG REGION. *European Journal of International Security*, 1–19. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/eis.2025.5>
- Hammouda, K. (2025, October 15). TOWARDS A UNIFIED GLOBAL SOUTH? THE WEST RECEDES AS A NEW ORDER EMERGES. *ESCP International Politics Society*. <https://pppescp.com/2025/10/15/towards-a-unified-global-south-the-west-recedes-as-a-new-order-emerges/>
- Helmy, N. (2025, September 3). THE IMPORTANCE OF THE SCO SUMMIT FOR THE DEVELOPING COUNTRIES OF THE GLOBAL SOUTH AND THE THIRD WORLD. *Modern Diplomacy*. <https://moderndiplomacy.eu/2025/09/03/the-importance-of-the-sco-summit-for-the-developing-countries-of-the-global-south-and-the-third-world/>
- Jamestown. (2025, February 28). MULTIPLE MULTIPOLES: DISTINGUISHING DEFINITIONS BETWEEN BEIJING AND THE WEST. The Jamestown Foundation. <https://jamestown.org/program/multiple-multipoles-distinguishing-definitions-between-beijing-and-the-west/>
- Kirton, J., & Larionova, M. (2022). CONTAGIOUS CONVERGENT CUMULATIVE COOPERATION: THE DYNAMIC DEVELOPMENT OF THE G20, BRICS AND SCO. *International Politics*. <https://doi.org/10.1057/s41311-022-00407-7>
- Mirel, V. (2017). EXAMINING THE UNITED NATIONS SECURITY COUNCIL'S VETO POWERS IN THE CONTEXT OF HUMAN RIGHTS VIOLATIONS. *International Human Rights Program, University of Toronto*. <https://ihrp.law.utoronto.ca/examining-united-nations-security-councils-veto-powers-context-human-rights-violations>
- Said, E. (1979). *ORIENTALISM*. Pantheon Books. https://monoskop.org/images/4/4e/Said_Edward_Orientalism_1979.pdf
- Shanghai Cooperation Organisation (SCO). (2023, December 14). TRANSCRIPT OF SCO DEPUTY SECRETARY-GENERAL GRIGORY LOGVINOV'S MEETING WITH SCO PRESS CLUB. <https://eng.sectSCO.org/20231214/1211456.html>
- Snyder, H. (2019). LITERATURE REVIEW AS A RESEARCH METHODOLOGY: AN OVERVIEW AND GUIDELINES. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Tickner, A. B., & Smith, K. (Eds.). (2020). *INTERNATIONAL RELATIONS FROM THE GLOBAL SOUTH*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315756233>
- Xue, Y., & Makengo, B. M. (2021). TWENTY YEARS OF THE SHANGHAI COOPERATION ORGANIZATION: ACHIEVEMENTS, CHALLENGES AND PROSPECTS. *Open Journal of Social Sciences*, 9(10), 184–200. <https://doi.org/10.4236/jss.2021.910014>